BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini industri pariwisata merupakan salah satu industri terbesar di dunia termasuk Indonesia. Pada tahun 2016 *World Travel & Tourism Council* menyebutkan bahwa sektor pariwisata telah memiliki pertumbuhan yang cukup pesat, yakni sekitar 4,4% per tahunnya dan menyumbang sekitar 10% GDP dunia (UNWTO, 2017). WTO memprediksi bahwa pariwisata akan terus mengalami perkembangan, dengan rata – rata pertumbuhan jumlah wisatawan internasional sekitar 3,3% per tahun sampai dengan tahun 2030.

WTTC mendeskripsikan bahwa satu dari sepuluh pekerja di dunia ini menggantungkan hidupnya baik secara langsung maupun tidak dari sektor pariwisata. Di Indonesia sendiri prospek kepariwisataan yang semakin cerah dan posisi strategis dalam kerangka pembangunan nasional, memberikan dorongan dan keharusan akan langkah – langkah strategis dalam peningkatan kinerja kepariwisataan nasional, maupun peningkatan daya saing yang semakin kuat agar mampu menarik kunjungan wisatawan mancanegara yang semakin besar, pergerakan wisatawan nusantara yang semakin merata serta minat investasi yang tinggi di Indonesia. Dengan demikian nilai manfaat ekonomi yang didorong oleh sektor pariwisata akan berkontribusi signifikan bagi pembangunan nasional dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan Kemenpar dalam bukunya Laporan Kinerja Kemenpar tahun 2016, kondisi kepariwisataan nasional tahun 2016 secara makro menunjukkan perkembangan dan kontribusi yang terus meningkat dan semakin signifikan terhadap PDB nasional sebesar 4,03% atau senilai Rp. 500,19 triliun dengan peningkatan devisa yang dihasilkan mencapai Rp 176 – 184 triliun dan tenaga kerja pariwisata sebanyak 12 orang.

Pada kondisi mikro, juga ditandai dengan peningkatan jumlah wisatawan mancanegara (wisman) sebanyak 12,02 juta wisman dan

wisatawan nusantara (winus) sebanyak 263,68 juta perjalanan. Di sisi lain, salah satu indikator penting yaitu aspek daya saing kepariwisataan, berdasar penilaian WEF (*World Economic Forum*) posisi Indonesia juga meningkat signifikan dari ranking 70 dunia menjadi ranking 50 dunia di tahun 2015.

Berdasarkan data UNWTO pertumbuhan wisman Indonesia tahun 2016 tercatat sebesar 15,54% yang melebihi rata – rata dunia sebesar 3,3%, memberikan kepercayaan diri Kementerian Pariwisata untuk meningkatkan target kunjungan wisman pada tahun 2017 dari 12 juta menjadi 15 juta dengan fokus utama pada *Digital Tourism*, *Homestay* Desa Wisata dan *Air Connectivity*.

Pariwisata merupakan suatu bentuk industri terbesar di dunia. Pariwisata mampu menembah devisa pada suatu negara dalam jumlah yang besar. Di Indonesia pariwisata sendiri diharapkan mampu mengatasi adanya permasalahan ekonomi yang menimpa pada saat ini.

Seiring makin pesatnya perkembangan pariwisata saat ini, maka tidak heran setiap negara berlomba-lomba meningkatkan industri pariwisata sebagai penghasil devisa dalam jumlah besar. Dengan kata lain orientasi pengembangan pariwisata terletak kepada masalah ekonomi, dengan mengeksploitasi budaya serta keanekaragaman sumber daya alam tanpa mempertimbangkan bahwa pariwisata merupakan salah satu industri yang sebetulnya multi kompleks keberadaannya.

Pengembangan destinasi pariwisata diharapkan mampu memperhatikan kelestarian akan kearifan lokal setempat. Adanya pengembangan secara fisik serta arus keluar masuk wisatawan memberikan pengaruh pada masyarakat lokal, sehingga perlu diperhatikan sejak dini akan dampak pengembangan pariwisata di suatu daerah tempat tujuan pariwisata guna mewujudkan pengembangan pariwisata yang mampu menjaga kelestarian nilai budaya dan berdaya bagi masyarakat.

Pariwisata sebagai industri modern sebenarnya merupakan sebuah industri yang kompleks meliputi industri perhotelan, rumah makan, kerajinan / cinderamata, biro perjalanan dan sebagainya sehingga sektor ini

bisa berfungsi sebagai katup pengaman atas berbagai persoalan ketenagakerjaan yang makin serius di masa mendatang. Selain itu perkembangan sektor pariwisata juga dapat memberi keuntungan pada daerah, serta masyarakat yang tinggal di daerah wisata. Hal inilah yang kemudian mendorong semangat bagi pemerintah pusat maupun daerah untuk memajukan pariwisata, dengan cara memperbaiki fasilitas yang ada serta melengkapi dan membangun fasilitas di daerah wisata tersebut. Dengan keluarnya UU No 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, di mana di dalamnya juga diatur tentang penyelenggaraan otonomi daerah menjadikan sektor pariwisata sebagai alternatif pilihan untuk menambah pemasukan bagi daerah.

Fenomena pariwisata di dunia pada kenyataannya memanfaatkan faktor ruang dan waktu serta faktor sosial sebagai penyedia jasa pariwisata dan faktor wisatawan. Faktor ruang, waktu dan manusia merupakan sebuah wacana geografi. Namun demikian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika ekonomi, politik dan budaya maka geografi sering digunakan sebagai sebuah pendekatan. Indonesia dengan potensi sumber daya alamnya yang tinggi, merupakan negara yang sebenarnya mampu untuk mendominasi percaturan ekonomi dunia. Karena Indonesia dikaruniai alam yang indah, maka sektor pariwisata menjadi salah satu potensi kekuatan yang dapat mendongkrak kondisi perekonomian negara ini selain dari mengandalkan sektor pertanian, kelautan dan perikanan. Selain itu bagi Indonesia sendiri, peranan pariwisata semakin terasa, terutama setelah melemahnya peranan migas, walaupun nilai nominalnya dalam dollar sedikit mengalami fluktuasi. Kunjungan wisatawan mancanegara menunjukkan trend naik dalam beberapa dasawarsa terakhir.

Pariwisata merupakan salah satu potensi sumber daya daerah yang dapat dikelola dan dikembangkan oleh setiap daerah, sebagai salah satu sektor industri yang bisa menyumbang devisa bagi negara. Oleh karena itu hal ini tentu membutuhkan usaha dalam penyediaan jasa untuk lebih menunjang potensi kawasan wisata yang akan dikunjungi. Di Indonesia sendiri, potensi

pariwisata termasuk ke dalam sektor yang umumnya lebih menekankan pada usaha di bidang jasa dengan mengoptimalkan potensi kawasan wisata itu sendiri. Akan tetapi pariwisata bukan hanya membicarakan tentang masalah ekonomi, melainkan juga masalah sosial, budaya, politik dan seterusnya. Pariwisata adalah suatu system yang multikompleks, dengan berbagai aspek yang saling terkait dan saling mempengaruhi antar sesama.

Pariwisata di Indonesia diperlakukan sebagai suatu industri dan diharapkan dapat berfungsi sebagai katalisator dalam pembangunan (*agent of development*) dan dapat menunjang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Namun dalam proses pencapaian semua itu, dalam perjalanannya terjadi hal – hal yang dapat menimbulkan kerugian bagi pengembangan pariwisata itu sendiri, yaitu dengan munculnya dampak negatif seperti : dampak terhadap seni dan budaya; dampak terhadap kehidupan sosial; dampak terhadap perekonomian; dampak terhadap lingkungan hidup dan terjadinya kebocoran yang dapat mengurangi perolehan devisa.

Pariwisata bukan hanya menyangkut soal ekonomi. Sebagai sektor yang multisektoral, pariwisata tidak berada dalam ruang hampa, melainkan ada dalam suatu sistem yang besar yang komponennya saling terkait antara yang satu dengan yang lain, dengan berbagai aspeknya, termasuk aspek sosial, budaya, lingkungan politik, keamanan, dan seterusnya. Sejak beberapa dasawarsa terakhir, pariwisata bahkan sudah menjadi salah satu komponen utama di dalam perubahan sosial – budaya pada berbagai daerah, terutama di daerah – daerah tujuan wisata.

Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya, menyebabkan kebutuhan akan pariwisata semakin meningkat sementara daya tarik wisata itu sendiri bersifat statis dan tidak bertambah. Pada mulanya perkembangan wisata secara besar – besaran diyakini tidak akan mengganggu lingkungan disekitarnya, namun kenyataannya banyak ditemui indikasi bahwa banyak dari aktivitas pariwisata yang justru merugikan ekosistem di sekitarnya. Banyak ditemukan kasus tentang daya tarik wisata yang pada

awalnya tempatnya terawat dan bagus hingga menjadi tujuan favorit wisata menjadi tercemar karena adanya logam berat, perilaku pengunjung yang membuang sampah sembarangan, dan sebagainya. Sangat disayangkan bila tempat yang indah pemberian Yang Maha Kuasa justru banyak dari kita sebagai manusia yang merusaknya.

Pengembangan bidang pariwisata diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat, karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor non migas yang diharapkan dapat memberi kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian negara. Usaha pengembangan dunia pariwisata ini didukung UU No 10 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa keberadaan daya tarik wisata pada suatu daerah sangat menguntungkan, antara lain meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), peningkatan taraf hidup masyarakat dan memperluas kesempatan kerja mengingat semakin banyaknya pengangguran saat ini meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat.

Jawa tengah, merupakan satu dari 34 provinsi yang sekarang ada di Indonesia dengan Semarang sebagai pusat pemerintahannya. Jawa Tengah dikaruniai alam yang begitu indah dan mampu menarik siapapun untuk mengunjunginya, mulai dari daerah pegunungannya, hingga daerah pesisirnya yang menyuguhkan keindahan alam. Itu belum termasuk dengan masyarakat jawanya yang terkenal ramah terhadap orang lain. Jawa tengah tidak hanya menyediakan pariwisata yang mengandalkan keindahan panorama alam yang indah, namun juga kebudayaan yang khas seperti tarian, wayang, kearifan lokal, kuliner dan masih banyak lagi. Selain itu letak provinsi Jawa Tengah yang terletak di tengah – tengah pulau Jawa menjadikan daya tarik wisata di Jawa Tengah tergolong mudah untuk dikunjungi baik wisatawan yang berasal dari barat pulau Jawa maupun sebelah timur pulau Jawa.

Berbagai potensi terus digali di mana selama ini masih belum optimal dalam pemanfaatan dan pemberdayaannya, sehingga belum bisa memberikan masukan yang signifikan bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Perbaikan, pengembangan dan pembangunan fasilitas wisata terus dilakukan, jumlah

wisatawan yang datang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 tercatat ada 31,8 juta wisatawan yang berkunjung dengan rincian 31.432.080 wisatawan domestik dan 375.166 wisatawan yang berasal dari mancanegara. Setahun kemudian pada tahun 2016 wisatawan yang datang meningkat 15,13 % menjadi 37.478.700 juta orang (Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah Dalam Angka, 2017).

Seperti yang kita ketahui bahwa pariwisata merupakan kegiatan yang secara langsung bersinggungan dan melibatkan masyarakat di dalamnya, sehingga membawa dampak terhadap masyarakat setempat. Bisa dibayangkan pariwisata disebut memiliki gairah perekonomian yang besar, mampu membuat masyarakat setempat mengalami perubahan dalam berbagai aspeknya. Dampak pariwisata merupakan wilayah kajian yang paling banyak mendapatkan perhatian terutama dampak terhadap masyarakat lokal.

Tak dapat dipungkiri bahwa pada dasarnya industri pariwisata bersifat lintas sektoral, bersentuhan dengan segala aspek kehidupan manusia, baik itu ekonomi, pendidikan, sosial, budaya maupun lingkungan alam di mana ia hidup sehingga pariwisata dan pengembangannya dapat menimbulkan berbagai dampak baik terhadap masyarakat maupun secara perorangan. Tidak jarang pengembangan pariwisata tersebut mampu merubah tata kehidupan masyarakat di mana pariwisata itu dikembangkan. Perubahan tersebut dapat menyangkut perubahan pada struktur social budaya maupun ekonomi masyarakat yang bersangkutan.

Salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Pulau Jawa adalah Kabupaten Tegal. Kabupaten Tegal terletak di bagian barat provinsi Jawa Tengah. Berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes di sebelah baratnya, Kabupaten Pemasang di sebelah timurnya, Purwokerto di sebelah selatannya, dan Laut Jawa di bagian utaranya. Kabupaten Tegal juga merupakan jalur penghubung utama antara jalur pantura dan jalur selatan pulau Jawa yang merupakan jalur distribusi yang keberadaannya sangat vital bagi roda perekonomian di pulau Jawa.

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan yang Berkunjung dalam Kurun Waktu 5 Tahun
Terakhir (2012 – 2016)

No	Tahun	Jumlah Pengunjung			
		Indonesia (Juta)	Jawa Tengah	Kabupaten Tegal	Persentase Terhadap Jateng
1	2012	245,29	25.240.007	551.994	2,18%
2	2013	250,04	29.818.752	599.096	2%
3	2014	251,24	30.271.679	597.705	1,97%
4	2015	256,42	31.807.246	771.697	2,4%
5	2016	264,34	37.478.700	905.829	2,4%

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2017

Dari data bisa disimpulkan bahwa di Kabupaten Tegal jumlah pengunjung wisatawannya tidaklah mengalami peningkatan yang berarti. Pada tahun 2012 – 2013 peningkatannya hanya sebesar 7,8% bahkan sempat sedikit mengalami penurunan pada tahun 2014 sebanyak 0,2% setelah itu baru mengalami peningkatan kembali sebesar 22% pada tahun 2015 dan 14,8% di tahun 2016. Hal ini tidak lepas karena dibukanya objek wisata yang baru dengan tema wisata herbal yang berlokasi di Kalibakung.

Dengan dikembangkannya pariwisata di kabupaten Tegal diharapkan bisa menumbuhkan banyak harapan bagi masyarakat, terutama harapan untuk mendapatkan pekerjaan di luar sektor pertanian, industri dan jasa. Sehingga semakin ramainya wisatawan yang berkunjung mampu membuka kesempatan kerja yang semakin luas dan juga menumbuhkan harapan serta cita – cita munculnya peluang meningkatkan mutu pendidikan, karena tambahan pendapatan yang dirasakan masyarakat kita bisa digunakan untuk membiayai

pendidikan anak sehingga mereka memiliki masa depan yang cerah di masa mendatang.

Di satu sisi perekonomian yang menyertai pengembangan pariwisata tersebut memberikan banyak pengaruh terhadap perilaku masyarakat yang akan cenderung bersikap komersial sehingga nilai – nilai kebersamaan dan kegotongroyongan akan berkurang. Permasalahan yang tak kalah pentingnya dan juga harus mendapat perhatian dari berbagai pihak karena keterbatasan dari setiap masyarakat berbeda – beda atau bahkan sangat rendah sehingga justru masyarakat dari luar lah yang lebih mampu akan mengambil keuntungan di dalamnya. Jika hal seperti ini tidak segera diantisipasi besar kemungkinan akan mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan social yang lebih kompleks.

Karena itulah diperlukan penanganan yang serius dari pihak – pihak yang terkait di dalamnya agar pengembangan pariwisata ini sebagai suatu daya tarik wisata yang benar – benar dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat setempat. Selain itu untuk menghindari hal – hal negatif dari usaha pengembangan pariwisata maka diperlukan rencana yang konkrit baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek agar pelaksanaan pengembangan ini dapat dilaksanakan dengan tepat sasaran sehingga hasil yang dicapai seperti yang diharapkan. Kegiatan pengembangan yang harus dilakukan menggunakan pendekatan yang memandang masyarakat lokal sebagai subyek, bukan obyek. Oleh karena itu setiap langkah dari perencanaan harus merupakan hasil kreatif dari dialog dengan masyarakat sekitar daerah wisata, sehingga pada akhirnya pengembangan tersebut akan dapat memberikan banyak dampak positif dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat namun tidak mengikis kearifan lokal setempat. Adanya daya tarik wisata pada suatu wilayah tentunya akan menjadi berkah tersendiri bagi penduduk yang tinggal di sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengangkatnya ke dalam tulisan skripsi dengan judul **“Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tegal”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana potensi pariwisata di Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana kemenarikan pariwisata Kabupaten Tegal?
3. Bagaimana upaya pemerintah dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Tegal ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis potensi pariwisata di Kabupaten Tegal.
2. Menganalisis kemenarikan pariwisata yang ada di Kabupaten Tegal.
3. Mengidentifikasi upaya pemerintah dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan akan memberi sebagai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah kajian ilmu pengetahuan terutama tentang Geografi Pariwisata.
 - b. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi masyarakat kabupaten Tegal dan sekitarnya dalam memanfaatkan peluang usaha di kawasan wisata kabupaten Tegal untuk melakukan kegiatan ekonomi.
 - b. Bagi Dinas Pariwisata

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh dinas terkait dalam mengevaluasi dan mengelola dengan baik.

c. Bagi Pemerintah Setempat

Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat untuk pengembangan pariwisata di kabupaten Tegal agar menjadi lebih baik, sehingga dapat berdampak positif baik di bidang sosial

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional serta struktur organisasi penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab 2 menguraikan tentang teori – teori yang mendukung penelitian dan diharapkan dapat menjawab masalah penelitian. Hal – hal yang dijabarkan dalam bab ini yakni Kendala Pengembangan Daya Tarik Wisata, Manfaat Daya Tarik Wisata dalam Kehidupan Masyarakat, dan Peran Masyarakat dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab 3 menguraikan tentang lokasi penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, variable penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, alat pengumpul data, teknik pengolahan data, teknik analisis data serta alur pemikiran penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab 4 membahas mengenai perkembangan pariwisata yang ada di wilayah Kabupaten Tegal, kemenarikan serta respon masyarakat terhadap perkembangan pariwisata di Kabupaten Tegal.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab 5 membahas mengenai kesimpulan yang diperoleh penulis setelah melakukan penelitian ini, serta tidak lupa diantumkan pula beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi keberlangsungan pengelolaan pariwisata di Kabupaten Tegal.